

Bab 1 Pendahuluan

Latar Belakang Masalah

Ditemukan virus baru yang disebut Severe Acute Respiratory Syndrome Coronavirus 2 (SARS-CoV2) atau yang lebih dikenal dengan virus corona (Covid-19) di kota Wuhan, China pada Desember 2019. Tingkat penularan dan kematian dari infeksi Covid-19 memiliki resiko lebih tinggi dari pada SARS atau MERS (Yuliana, 2020). Virus Corona menyebabkan berbagai komplikasi khususnya penyakit pernapasan seperti gagal napas akut, *pneumonia*, sindrom gangguan pernapasan akut (ARDS) dan komplikasi terkait organ lainnya adalah penyebab utama kematian pasien. Menurut World Health Organization (2019), Coronavirus adalah keluarga besar virus yang menyebabkan penyakit pada manusia dan hewan. Virus ini bersifat *zoonosis*, artinya dapat menyebar antara hewan dan manusia seperti rabies dan malaria.

Berita tentang Covid-19 telah menyebar luas ke seluruh Indonesia melalui media sosial, media cetak, media elektronik, dan lain sebagainya. Penyebaran Covid-19 telah dinyatakan sebagai pandemi, dilansir oleh Komite Penanganan Covid-19 Dan Pemulihan Ekonomi Nasional (2021), bahwa WHO secara resmi telah menyatakan virus Covid-19 sebagai pandemi pada 9 Maret 2020. Kemudian, pada 11 Maret 2020, WHO mendeklarasikan status pandemi global penyakit Covid-19. Pandemi adalah wabah penyakit yang telah menyebar ke seluruh dunia. Pandemi merupakan penyakit yang dapat mempengaruhi massa yang luas secara psikologis, mulai dari informasi tentang kesehatan dan penyakit, perubahan suasana hati (kecemasan) dan perilaku sosial (Sari, 2020). Untuk mencegah lonjakan kasus penularan Covid-19, masyarakat telah melakukan berbagai upaya, salah satunya dengan menerapkan protokol kesehatan yaitu memakai masker, menjaga jarak, menghindari keramaian.

Covid-19 telah menyebabkan krisis kesehatan global dengan meningkatnya jumlah infeksi dan kematian setiap hari. Infeksi Covid-19 sudah hampir tersebar secara luas di berbagai



wilayah di seluruh dunia dan sampai pada tanggal 6 Mei 2021 tercatat 800 ribu total kasus baru, sebanyak 155 juta kasus terkonfirmasi dan 3 juta kasus meninggal dunia (World Health Organization, 2021). Pada 6 Mei 2021 di Indonesia, kasus Covid-19 yang terkonfirmasi tercatat 5 ribu total kasus baru, 2 juta kasus terkonfirmasi dan 46 ribu kasus meninggal dunia. Provinsi DKI Jakarta merupakan salah satu provinsi dengan kasus Covid-19 terbanyak di Indonesia. Jakarta memiliki 7 ribu kasus total kasus aktif, 414 ribu kasus terkonfirmasi positif dan 6 ribu kasus meninggal dunia (Jakarta Tanggap Covid-19, 2021). Minimnya penerapan protokol kesehatan di masyarakat menjadi salah satu penyebab meningkatnya jumlah kasus Covid-19 di DKI Jakarta.

Tingginya kasus Covid-19 di Provinsi DKI Jakarta membuat tenaga kesehatan menjadi kelompok beresiko tinggi tertular. Berdasarkan data dari Pusara Digital Tenaga Kesehatan (2022), hingga 2 Februari 2022, terhitung 2.066 juta tenaga kesehatan meninggal dunia akibat terpapar Covid-19. Di DKI Jakarta sendiri sampai tanggal 2 Februari 2022 terhitung sebanyak 200 tenaga kesehatan gugur terpapar Covid-19. Oleh karena itu, RS merupakan tempat penularan Covid-19 dan sangat rentan terhadap tenaga kesehatan (PPNI, 2021).

Meningkatnya kasus Covid-19 di DKI Jakarta tentu membuat tenaga kesehatan mengalami berbagai masalah psikologis sebagai tenaga garda terdepan yang berhadapan langsung dengan pasien Covid-19. Adapun masalah psikologis yang dialami oleh para tenaga kesehatan menurut penelitian Mo et al (2020) antara lain, kecemasan, ketakutan, stress, depresi, panik, kesedihan, frustrasi dan marah. pada penelitiannya, disebutkan kecemasan menjadi gangguan psikologis yang paling banyak dialami pada perawat di 21 Negara (Mo et al., 2020).

Dalam *update talk show* di RS Darurat Wisma Atlet Jakarta pada 2 Februari 2021, pakar kesehatan Dr. Maria mengatakan hampir 95% tenaga kesehatan mengalami kecemasan.

Sebanyak 49% tenaga kesehatan di Indonesia rata-rata mengalami gejala sedang hingga berat yang ditunjukkan oleh gejala kecemasan diantaranya merasa selalu tegang, ketakutan, tidak bisa tenang dan sulit untuk berkonsentrasi. (Komite Penanganan Covid-19 Dan Pemulihan Ekonomi Nasional, 2021). Tingkat kecemasan yang dialami petugas kesehatan di awal pandemi Covid-19 dapat dilihat dari keluhan yang mereka alami salah satunya kebingungan mereka tentang pandemi Covid-19. Keluhan lainnya adalah meningkatnya jumlah pasien tanpa gejala dan meningkatnya beban mental tenaga kesehatan akibat varian mutan baru dari virus Covid-19 (Handayani et al., 2020). Selain itu, beberapa faktor penyebab kecemasan petugas kesehatan tentang Covid-19 adalah beban kerja, ketakutan terpapar virus Covid-19, stigma negatif dan jauh dari anggota keluarga (Handayani et al., 2020).

Kecemasan muncul dari stimulasi berlebihan, dimana individu melebihi kemampuannya untuk mengatasi rangsangan, sehingga menimbulkan kecemasan (Pasongli & Malinti, 2021). Spielberger (2004) Kecemasan adalah reaksi emosional dan kompleks yang disebabkan oleh individu yang menafsirkan situasi sebagai mengancam atau berbahaya. Spielberger (2004) membagi kecemasan menjadi dua bagian dalam teorinya, yaitu *state anxiety* dan *trait anxiety*. *State anxiety* adalah gejala kecemasan yang terjadi dalam menghadapi situasi yang mengancam, sementara dan ditandai dengan perasaan subjektif dari stres, ketegangan tertentu, dan sistem saraf pusat yang aktif. *Trait anxiety* adalah kecemasan yang bertahan dalam diri seseorang dan membuat perbedaan antara satu orang dengan orang lain. Penelitian ini berfokus pada *state anxiety*, karena kecemasan tenaga kesehatan ketika menghadapi situasi stres, yaitu ketika berhadapan dengan pasien positif Covid-19. Spielberger (2004) menyatakan Ada 3 faktor utama yang mempengaruhi persepsi seseorang tentang kecemasan, yaitu ketidakpastian, perasaan tidak berdaya dan orientasi masa depan.

Menurut Freud (2005) fungsi kecemasan adalah untuk memperingatkan bahwa seseorang dalam bahaya jika mereka terus berpikir atau berperilaku dengan cara tertentu.

Karena kecemasan dapat mengganggu rasa nyaman individu, maka individu tersebut akan melakukan apapun yang diperlukan untuk menghilangkan kecemasan tersebut. Artinya, individu akan cenderung menghentikan pikiran atau perilaku yang menimbulkan kecemasan.

Dalam situasi pandemi Covid-19 seperti ini, tenaga kesehatan harus dapat memberikan pelayanan sebaik mungkin, bahkan ketika mereka merasa cemas ketika merawat pasien yang terinfeksi Covid-19. Merolla (2016) juga menyebutkan dalam penelitiannya bahwa individu membutuhkan *efikasi diri* untuk meningkatkan kepercayaan diri, meningkatkan motivasi, dan mengurangi kecemasan, stres, dan depresi individu.

Bandura (2010) menyatakan bahwa efikasi diri adalah keyakinan individu terhadap kemampuannya untuk melakukan kontrol atas dirinya sendiri dan fungsinya serta atas kejadian-kejadian yang terjadi di lingkungan. Sederhananya, efikasi diri mengacu pada keyakinan individu dalam kemampuan mereka untuk melakukan perilaku tertentu. Oleh karena itu dengan meningkatkan efikasi diri menurut peneliti, akan ada output dalam diri tenaga kesehatan untuk menyelesaikan tugas-tugas mereka yang sulit, karena efikasi diri yang tinggi mendorong tenaga kesehatan untuk lebih fokus pada tugas yang ada. Ketika mereka menghadapi situasi sulit, mereka dapat mengambil kendali karena mereka percaya pada kemampuan mereka.

Menurut Bandura (1999) Keadaan fisik dan emosional seseorang merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi efikasi diri, seperti ketika individu mengalami tingkat kecemasan atau stres yang tinggi maka kinerja atau efikasi diri akan menurun. Dalam teori kognitif sosial, efikasi diri yang rendah meningkatkan kecemasan dan perilaku menghindar. Individu menghindari kegiatan yang dapat memperburuk situasi, bukan karena ancaman, tetapi karena mereka tidak berpikir bahwa mereka memiliki kemampuan untuk mengelola aspek yang beresiko. (Rustika, 2016).

Bosscher & Smit (1998) Dikemukakan pula bahwa efikasi diri adalah keyakinan seseorang terhadap kemampuan seseorang untuk mengatur perilaku tertentu dan melaksanakan perilaku tersebut untuk mencapai hasil yang diinginkan. Sederhananya, efikasi diri adalah penilaian individu tentang dirinya sendiri saat ia melakukan tugas, dan keyakinannya dalam mencapai hasil terbaik pada tugas itu. Bosscher & Smit (1998) mengungkapkan bahwa tiga dimensi efikasi diri adalah inisiatif, usaha dan ketekunan.

Hasil studi awal yang dilakukan kepada 10 orang tenaga kesehatan yang merawat pasien Covid-19. Dari 2 orang tenaga kesehatan di RSDC Wisma dan 8 orang tenaga kesehatan di RS Dr. Slamet Garut dengan menggunakan metode wawancara melalui via panggilan suara Whatsapp. Peneliti menanyakan beberapa pertanyaan yang ada kaitannya dengan kecemasan pada tenaga kesehatan. Dari wawancara kepada 10 tenaga kesehatan tersebut, didapatkan tanda-tanda kecemasan yang dialami oleh 4 dari 10 tenaga kesehatan yakni merasa gemetar, merasa gelisah dan merasa tidak tenang saat menangani pasien covid-19, sedangkan 6 tenaga kesehatan lainnya berpendapat merasakan kurang cukup waktu untuk istirahat. Sebanyak 2 dari 10 tenaga kesehatan pun berpendapat bahwa tenaga kesehatan merasa sering sulit untuk mengendalikan diri, oleh karena itu mereka sering merasakan jengkel dan 7 dari 10 tenaga kesehatan merasakan khawatir terpapar virus Covid-19.

Di Indonesia Suhamdani et al (2020) menemukan hubungan negatif yang signifikan antara kecemasan dan *efikasi diri* antara perawat di Nusa Tenggara Timur. Saputra (2020) menemukan hubungan negatif antara kecemasan dengan efikasi diri pada pengemudi ojek *online* Surakarta, Amila (2019) menemukan adanya hubungan antara kecemasan dengan efikasi diri pada Pasien pre operasi, Serly (2021) menemukan hubungan antara kecemasan dengan efikasi diri pada pasien pra operasi Puskesmas Sukamennanti, Widyani & Pratitis (2022) menemukan ada hubungan negatif antara kecemasan dengan efikasi diri pada tenaga kesehatan. Di Italia Simonetti et al (2021) menemukan adanya hubungan negatif antara

kecemasan dengan efikasi diri pada perawat Covid-19 di beberapa RS di Italia. Di Cina Mo et al (2020) menemukan adanya hubungan negatif antara kecemasan dengan efikasi diri pada tenaga kesehatan di Wuhan.

Berdasarkan studi-studi pendahuluan yang menjelaskan adanya hubungan antara kecemasan dengan efikasi diri maka dari studi-studi pendahuluan tersebut, peneliti bermaksud untuk melakukan penelitian mengenai hubungan antara kecemasan dengan efikasi diri tenaga kesehatan pada masa pandemi Covid-19 di Provinsi DKI Jakarta sebagai Provinsi dengan catatan kasus tertinggi Covid-19 di Indonesia.

Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dijelaskan sebelumnya, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Apakah terdapat hubungan antara kecemasan dengan efikasi diri pada tenaga kesehatan Covid-19 di Provinsi DKI Jakarta?”

Tujuan Penelitian

Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara kecemasan dengan efikasi diri pada tenaga kesehatan Covid-19, khususnya di Provinsi DKI Jakarta.

Kegunaan Penelitian

Kegunaan teoretis

Hasil penelitian ini diharapkan bisa memberikan kontribusi pada bidang ilmu psikologi terutama psikologi positif dan psikologi klinis mengenai kecemasan dengan efikasi diri pada tenaga kesehatan di masa pandemi Covid-19.

Kegunaan paraktis

Dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan dan informasi terutama untuk tenaga kesehatan, masyarakat mengenai hubungan antara kecemasan dengan efikasi diri khususnya di kalangan tenaga kesehatan pada saat pandemi Covid-19. Selain itu

penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan tentang pentingnya efikasi diri dalam diri tenaga kesehatan, khususnya yang sedang menjalani tugas di garda terdepan untuk melawan Covid-19.

